

**ANALISIS HOMONIMI DALAM BAHASA ENDE-LIO DI DAERAH  
FLORES NTT: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK DAN HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Penyelesaian Program Sarjana (S1)  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh

**RAHMATIA A. HALIM  
E1C012040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASASASTRA INDONESIA DAN  
DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
2016**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM**

Jl. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

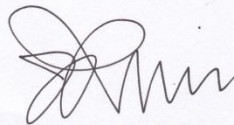
---

**HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI**

Jurnal skripsi dengan Judul **Analisis Homonimi dalam Bahasa Ende-Lio di Daerah Flores NTT: Sebuah Kajian Semantik dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa Sastra, Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

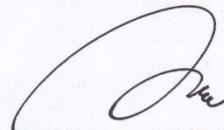
Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada, September 2016

Dosen Pembimbing I,



**Drs. Khaerul Paridi, M.Hum**  
**NIP. 196012311987031018**

Dosen Pembimbing II,



**Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum**  
**NIP. 196212311989031024**

**ANALISIS HOMONIMI DALAM BAHASA ENDE-LIO DI DAERAH  
FLORES NTT: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK DAN HUBUNGANNYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**RAHMATIA A. HALIM**

**ABSTRAK**

[tiahelim4@gmail.com](mailto:tiahelim4@gmail.com)

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk homonimi dalam bahasa Ende-Lio di daerah Flores-NTT. (2) Mendeskripsikan relasi makna homonimi dalam bahasa Ende-Lio di daerah Flores-NTT. (3) Mendeskripsikan relevansi homonimi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode introspeksi, metode simak, dan metode cakap. Metode analisis data digunakan metode padan intralingual. Hasil analisis data disajikan melalui metode formal dan informal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) di dalam bahasa Ende-Lio di daerah Flores NTT, memang benar memiliki bentuk kata berhomonimi yang berbentuk kata dasar yang biasa dipakai masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Data dari penelitian ini seluruhnya terdiri dari 52 kata, yaitu masing-masing merupakan bahasa Ende-Lio. Kata yang berhomonim tersebut sama digunakan oleh penutur Ende dan Lio, hanya beberapa kata dalam bahasa Lio yang sedikit memiliki variasi. Terdiri dari 104 makna seluruhnya. Karena dalam penelitian ini tiap kata memiliki dua makna yang berbeda. Kata yang berhomonimi tidak akan jelas perbedaannya ketika berdiri sendiri tanpa konteks kalimat. Pada konteks kalimat akan terlihat perbedaan antar kata yang berhomonimi sesuai dengan konteks kalimat tersebut. (2) Relasi makna kata yang berhomonim dalam bahasa Ende-Lio berelasi dua: (a) kata [Embe] „ember“, yaitu wadah terbuat dari plastik atau seng untuk tempat air, dsb, (b) kata [Embe] „hilang“ yaitu lenyap, tidak dijumpai lagi, tidak kelihatan, tidak ada lagi. (3) Homonimi juga dapat direlevansikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya tingkat SMP dengan menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 7.2 “*Membuat Sinopsis Novel Remaja Indonesia*”.

***Kata kunci: homonimi, relasi makna, pembelajaran bahasa Indonesia.***

**ANALYSIS OF HOMONYMY IN ENDE-LIO LANGUAGE IN FLORES  
NTT REGION: A SEMANTIC STUDY AND THE CONNECTION WITH  
LEARNING INDONESIAN IN SMP**

**RAHMATIA A. HALIM**

**ABSTRACT**

[tiahelim4@gmail.com](mailto:tiahelim4@gmail.com)

The purpose of this research is (1) to describe the homonymy form in Ende-Lio language in the area of Flores NTT. (2) To describe the relation of meaning homonymy in Ende-Lio language in the area of Flores. (3) To describe the relevance of homonymy with Indonesian language learning in SMP. Collecting data method that used in this search is the introspection method. The result of the analysis are presented through formal and informal methods. The result showed that (1) in Ende-Lio language in the area of Flores-NTT, is really has a homonymy word form that shaped infinitive word that commonly used by the community to communicate a daily. All of this research data is composed of 52 words, that each of it is Ende-Lio language. That homonymy word is same used by speakers of Ende and Lio, just a few words in Lio language has little variation. Consist of 104 meaning entirely. Because in this search each word has two different meaning. The different of homonymy word will not be clear as stand alone without the context of the sentence will be seen a difference between homonymy words that appropriate with the context of the sentence. (2) The homonymy words meaning relation of words in Ende-Lio language have two relation: (a) the word [embe], „bucket”, is a containers made by plastic or zinc for water, etc. (b) the word [embe] is “missing or lost, no longer exist”, invible, nothing. (3) homonymy can a also relevance into Indonesian language learning, especially SMP level by using Basic Competency (KD) 7.2 “Make Synopsis Indonesian Youth Novels.”

***Keywords : homonymy, a relation of meaning, Indonesian learning.***

## A. PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas yang dimiliki manusia dan merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan setiap manusia. Melalui bahasa setiap orang dapat menyampaikan maksud, gagasan atau berbagai hal yang ingin disampaikannya. Bahasa juga terbentuk karena adanya kesepakatan antarkomunikasi, melalui kesepakatan itulah bahasa akhirnya dapat digunakan untuk berinteraksi.

Menurut (Chaer, 2012:32) bahasa merupakan fenomena sosial yang banyak seginya. Segi fungsi merupakan segi yang paling menonjol dari segi-segi yang lain. Segi fungsi yang paling menonjol di sini dimaksudkan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat atau sarana komunikasi. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2015:28) bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Berbicara bahasa, sebenarnya juga melibatkan tentang makna, yaitu suatu bahasa pasti memiliki makna

tertentu. Menurut Wallace, (dalam Aminuddin, 2015:7) berbicara tentang bahasa, sebenarnya berpikir tentang bahasa sekaligus juga melibatkan makna. Karena di dalam bahasa pasti mengandung makna yang ingin disampaikan tiap komunikasi. Makna tersebut dipahami atau ditanggapi secara berbeda oleh tiap komunikasi. Jadi tidak heran dalam melakukan komunikasi sehari-hari banyak terjadi kesalahpahaman antarkomunikasi. Kesalahpahaman ini sering terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman seseorang dalam memahami maksud yang ingin disampaikan lawan bicaranya, sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi pemilihan kosa kata yang baik dan benar sangat penting untuk menghindari adanya kesalahpahaman tersebut. Kesalahpahaman tersebut juga sering kali terjadi karena adanya kosa kata tertentu yang mempunyai makna ganda. Pada umumnya komunikasi kurang mengetahui bahwa kata-kata tersebut memiliki makna ganda yang maknanya akan muncul sesuai dengan konteks kalimat dan situasi pada saat terjadinya percakapan.

Seperti halnya pada bahasa Indonesia, bahasa daerah juga mempunyai kosa kata yang sama dalam penulisan maupun pelafalannya namun berbeda makna atau dalam ilmu semantik disebut dengan homonim, begitupun dengan bahasa Ende-Lio di daerah Flores NTT. Hal ini dapat dilihat pada contoh kata *meta* dalam bahasa Ende yang maknanya akan berbeda ketika percakapan sedang berlangsung sesuai dengan konteks kalimat dan situasi pada saat percakapan itu terjadi. Ketika seseorang mengatakan “*Ja’o ka muku meta*” yang berarti “*saya makan pisang mentah*” dan “*Ja’o pake lambu meta*”, yang berarti “*saya memakai baju hijau*”. “*Meta1*” bermakna “*mentah*” dan *Meta2* bermakna “*hijau*”. Kata *seleja* dalam bahasa Lio, ketika seseorang mengatakan “*seleja aku mbana sa’o nenek aku*” yang berarti “*waktu itu saya pergi ke rumah nenek saya*” dan “*seleja we’e aku iwa ka talo*” yang artinya “*saya tidak bisa kalau tidak makan sehari*”. *Seleja1* bermakna “*dulu atau lampau*” dan *seleja2* bermakna “*sehari*”. Dari contoh tersebut membuktikan bahwa

kata berhomonim juga terdapat di dalam bahasa Ende-Lio di daerah Flores NTT.

Homonimi juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, khususnya di SMP. Melihat hal itu peneliti tertarik mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP menggunakan kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Silabus dan RPP menggunakan Kompetensi Dasar 7.2 (Membuat Sinopsis Novel Remaja Indonesia), dalam Kompetensi Dasar tersebut siswa dijelaskan terlebih dahulu apa itu homonimi, kemudian siswa diminta untuk membuat sinopsis dari novel remaja Indonesia yang telah dibaca sebelumnya. Melalui sinopsis novel yang telah dibuat, siswa diminta menentukan kosa kata apa saja yang berhomonim yang terdapat dalam sinopsis novel tersebut. Untuk itu penulis akan mengaitkan penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP menggunakan Kompetensi Dasar 7.2 (Membuat Sinopsis Novel Remaja Indonesia).

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, homonimi dipilih sebagai sasaran penelitian.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 6:2014).

### **2. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Ende-Lio yang berada di Kabupaten Ende, khususnya Kecamatan Ende Timur yang mengetahui bahasa Ende-Lio di wilayah tersebut. Penutur asli bahasa Ende-Lio ini nantinya akan menjadi informan secara langsung.

### **3. Sampel**

Sampel dipilih untuk mewakili populasi dalam suatu wilayah penelitian. Peneliti mengambil sebanyak lima informan sebagai sampel dari masyarakat di Kecamatan Ende Timur yang merupakan penutur asli bahasa Ende-Lio yang memenuhi kriteria sebagai informan.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling. Maksud dari teknik sampling ini ialah dengan menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul. Satuan kajian biasanya ditetapkan di dalam rancangan penelitian. Satuan kajian bersifat perseorangan, yaitu pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya (Moleong, 2014:224).

### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam metode pengumpulan data digunakan tiga metode yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspektif. Metode pengumpulan data diperlukan dalam rangka mengumpulkan data

kebahasaan agar proses pengumpulan data lebih sistematis. Berikut akan dijelaskan ketiga metode yang digunakan, sebagai berikut.

### **5. Metode Simak**

Metode simak adalah cara memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini menggunakan teknik sadap sebagai dasar. Teknik lanjutan pada metode ini yaitu teknik simak libat cakap, dimana peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, dengan kata lain peneliti terlibat langsung dialog atau percakapan (Mahsun, 2005:93).

### **6. Metode Cakap**

Metode cakap adalah metode pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan)

pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan cakap semuka. Dalam hal ini peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan menggunakan daftar tanya yang sudah disiapkan atau secara spontanitas (Mahsun, 2005 : 95).

### **7. Metode Introspektif**

Metode Introspeksi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti. Peneliti akan meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) dengan menyediakan data yang diperlukan dalam proses penganalisan sesuai tujuan penelitian (Mahsun, 2005:104).

### **8. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan



intralingual. Metode ini merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005:118).

### **9. Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal (Mahsun, 2005:123). Metode formal adalah rumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, seperti tanda asteris (\*), kurung biasa (( )), kurung kurawa ({}), tanda kurung siku ([ ]), dan tanda garis miring (/ /), sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan tanda atau lambang kurung siku ([ ]) sebagai lambang fonetisnya dan tanda petik satu (‘) yang digunakan sebagai arti suatu kata atau kalimat. Adapun metode informal digunakan untuk memaparkan atau menyajikan hasil analisis data yang berupa bentuk, fungsi, dan makna pada homonimi bahasa Ende-Lio di Kecamatan Ende Timur yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. berhomonim.

### **C. PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas paparan data berupa kata berhomonimi dalam bahasa Ende-Lio, yang telah diperoleh melalui penelitian di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan data yang telah didapat dari penelitian di lapangan, homonimi di dalam bahasa Ende-Lio berbentuk kata. Kata yang berhomonimi pada penelitian ini merupakan bentuk kata dasar yang memiliki dua makna.

Akan dijabarkan beberapa kata yang berhomonimi dalam tiga kategori kata

yaitu ada yang berkategori verba, nomina, dan adjektiva dalam bahasa Ende-Lio di Kecamatan Ende Timur.

#### a. Homonimi Kategori Verba

Berikut beberapa contoh homonimi bahasa Ende-Lio yang berkategori verba sebagai berikut.

1. Kata *aja* /*aja*/ ‘ajar’ berhomonim dengan kata *aja* /*aja*/ ‘ajak’

Kata *aja* ‘ajar’ berhomonim dengan *aja* ‘ajak’. Kedua kata tersebut memiliki bentuk dan pelafalan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Kata *aja* berkategori verba karena kata *aja* tersebut menjelaskan suatu tindakan atau perbuatan dan dapat didampingi dengan kata *tidak*.

2. Kata *mbana* /*mbana*/ ‘pergi’, berhomonimi dengan kata *mbana* /*mbana*/ ‘jalan’.

Kata *mbana* ‘pergi’ dan *mbana* ‘jalan’ merupakan kata yang berhomonimi. Kata *mbana* berkategori verba. Dikatakan berkategori verba karena *mbana* tersebut menjelaskan suatu tindakan atau perbuatan dan dapat didampingi dengan kata *tidak*.

3. Kata *boba* /*boba*/ ‘bolos’ berhomonim dengan kata /*boba*/ ‘terbirit-birit’.

Kata *boba* ‘bolos’ dan *boba* ‘terbirit-birit’ merupakan kata yang berhomonimi. Kata *boba* berkategori verba. Dikatakan berkategori verba karena kata *boba* menjelaskan suatu tindakan dan dapat didampingidengan kata *tidak*.

#### b. Homonimi Kategori Nomina

Berikut beberapa contoh homonimi dalam bahasa Ende-Lio Kecamatan Ende Timur yang berkategori nomina sebagai berikut.

1. Kata *jawa* /*jawa*/ ‘jagung’ berhomonim dengan kata *jawa* /*jawa*/ ‘pulau Jawa’.

Kata *jawa* ‘jagung’ dan *jawa* ‘pulau Jawa’ merupakan kata yang berhomonim. Kedua kata tersebut memiliki bentuk dan pelafalan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Kata *jawa* ‘jagung’ dikategorikan berjenis nomina, karena *jawa* ‘jagung’ merupakan kata benda dan mempunyai potensi untuk berdampingan dengan kata *bukan*. Begitupula dengan kata *jawa* ‘pulau

*Jawa*'. Dikatakan berjenis nomina, karena *jawa* '*pulau Jawa*' menyatakan tempat yaitu pulau Jawa (tempat adalah benda).

2. Kata *kumba* /*kUmba*/ '*biji mangga*' dengan kata *kumba* /*kUmba*/ '*bibir*'.

Kata *kumba* '*biji mangga*' dan *kumba* '*bibir*' merupakan kata yang berhomonim. Kedua kata tersebut memiliki bentuk dan pelafalan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Kata *kumba* dikategorikan berjenis nomina, karena *kumba* merupakan kata benda.

### c. Homonimi Kategori Adjektiva

Berikut beberapa contoh homonimi bahasa Ende-Lio yang berkategori adjektiva sebagai berikut.

1. Kata *koro* /*koro*/ '*pedas*' berhomonim dengan kata *koro* /*koro*/ '*marah*'.

Kata *koro* '*pedas*' berhomonim dengan kata *koro* '*marah*'. *Koro* merupakan kata yang berkategori adjektiva. Kata jenis adjektiva ini merupakan kata yang menerangkan sifat atau keadaan orang. Selain itu,

adjektiva juga dapat berdampingan dengan kata *lebih*, *sangat*, dan *agak* (Kridalaksana, 2008;59)

2. Kata *miza* /*miza*/ '*bodoh*' berhomonim dengan kata *miza* /*miza*/ '*gelap*'.

Kata *miza* '*bodoh*' berhomonim dengan kata *miza* '*gelap*'. Kata *miza* merupakan kata yang berkategori ajektiva. Dikatakan ajektiva, karena kata tersebut menyatakan sifat dan keadaan, yaitu sifat yang *bodoh* dan keadaan yang *gelap*. Kata *miza* juga dapat diikuti dengan kata *lebih*, *sangat*, dan *agak*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dibuktikan bahwa homonimi yang terdapat dalam bahasa Ende Kecamatan Ende Timur dapat di Klasifikasikan menjadi tiga bentuk kategori kata, yaitu ada yang berkategori verba, nomina, dan ajektiva.

### a) Relasi Makna Homonimi dalam Bahasa Ende

1. Aja: aja<sup>1</sup> [*aja*] '*ajar*'

aja<sup>2</sup> [*aja*] '*ajak, mengajak*'

Bentuk kata *aja* dalam bahasa Ende memiliki makna lebih dari

satu, yakni *aja*<sup>1</sup> ‘ajar’. Kata *aja* dimaknai sebagai petunjuk yang diberikan agar seseorang mau menuruti (mengetahui sesuatu). Sementara kata *aja*<sup>2</sup> dalam bahasa Ende bermakna ‘ajak’ yaitu meminta agar mengikuti, menyilakan, menyuruh dengan halus. Kedua bentuk kata *aja* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *aja* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Ende. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1) *ine aja*<sup>1</sup> *ja*’o *kema kue*.

#*ine aja ja*?o *kəma kue*#

‘Ibu mengajari saya *membuat* kue.’

2) *Lia aja*<sup>2</sup> *ari kau mbana enge*.

#*Lia aja ari kau mbana heje*#

‘Lia ajak adik kamu *bermain*.’

2. *Bala*: *bala*<sup>1</sup> [*bala*] ‘balas’

*bala*<sup>2</sup> [*bala*] ‘bencana’

Bentuk kata *bala* dalam bahasa Ende memiliki makna lebih dari satu, yakni *bala*<sup>1</sup> ‘balas’ yang merupakan reaksi, sambutan, jawatan, ganjaran,

hukuman. Sementara kata *bala*<sup>2</sup> dalam bahasa Ende bermakna ‘bencana atau malapetaka, musibah, sesuatu yang menimbulkan kesulitan.’ berdasarkan kedua bentuk kata *bala* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *bala* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Ende. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

3) *ja*’o *iwa terima kai pongga ja*’o *na, ja*’o *wi bala*<sup>1</sup> *kai wisia*.

#*ja*?o *iwa terima kai pongga ja*?o *na, ja*?o *wI bala kai wisia*.#

‘Saya tidak terima dia pukul saya, saya akan *balas* dia besok.’

4) *wuza na kita bala*<sup>2</sup> *mai zimba-zimba*.

#*wuza na kita bala mai zimba-zimba*.#

‘bulan ini kita *bencana* terus.’

3. *Boba*: *boba*<sup>1</sup> [*boba*] ‘bolos’

*boba*<sup>2</sup> [*boba*] ‘terbirit-birit’

Bentuk kata *boba* dalam bahasa Ende memiliki makna lebih dari satu, yakni *boba*<sup>1</sup> ‘bolos’ yaitu tidak masuk kerja atau sekolah, melarikan diri,

meloloskan diri. Sementara kata *boba*<sup>2</sup> dalam bahasa Ende bermakna ‘terbirit-birit’ atau berlari cepat-cepat. Berdasarkan kedua bentuk kata *boba* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *boba* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Ende. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

5) kai na sekolah *boba*<sup>1</sup> mesa.

#kai na sekolah boba mesa.#

‘dia itu di sekolah bolos terus.’

6) ata naka na *boba*<sup>2</sup> mesa taku ata pongga kai.

#ata naka na boba mesa taku ata pongga kai.#

‘pencuri itu *terbirit-birit* takut dipukul warga.’

4. Dhaki: *dhaki*<sup>1</sup> [*dhakI*] ‘bakar’

*dhaki*<sup>2</sup> [*dhakI*] ‘jangkit’

Bentuk kata *dhaki* dalam bahasa Ende memiliki makna lebih dari satu, yakni kata *dhaki*<sup>1</sup> ‘bakar’, yaitu menyalakan dengan api, menghanguskan dengan api, memanaskan dengan api, merusak dengan api. Sementara kata *dhaki*<sup>2</sup> dalam bahasa Ende bermakna ‘jangkit’, mewabah, dan menular.

Berdasarkan kedua bentuk kata *dhaki* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *dhaki* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Ende. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

7) Ja’o nara *dhaki*<sup>1</sup> bako.

#ja?o nara ?dakI bakɔ#

‘Saya mau *bakar* rokok.’

8) Tembo ja’o kate mbeja gara-gara *dhaki*<sup>2</sup> penyakit mai Soleha.

#tambo ja?o kate mbeja gara-gara ?daki penyakit mai Soleha.#

‘Badan saya gatal semua gara-gara *jangkit* penyakit dari Soleha.’

5. Dheko: *dheko*<sup>1</sup> [*dhEkɔ*] ‘ikut’

*dheko*<sup>2</sup> [*dhEkɔ*] ‘lewat’

Bentuk kata *dheko* dalam bahasa Ende memiliki makna lebih dari satu, yakni *dheko*<sup>1</sup> ‘ikut’, turut, serta, menemani orang yang sedang bepergian, menyertai orang melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain. Sementara kata *dheko*<sup>2</sup> dalam bahasa Ende bermakna ‘lewat’ atau menempuh. Berdasarkan kedua

bentuk kata *dheko* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *dheko* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Ende. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

9) Ja'o *dheko*<sup>1</sup> kau wiso'o mbana kampus.

#ja'o ?deko kau wiso'o mbana kampus.#

'Saya *ikut* kamu besok ke kampus.'

10) Wisia kita mbana pante *dheko*<sup>2</sup> wewa sa'o Tin.

#wisia kita mbana pante ?dako wewa sa'o Tin.#

'Besok kita pergi pantai *lewat* depan rumah Tin.'

### b) Homonimi dalam Bahasa Lio

6. Banga: banga<sup>1</sup> [*banja*] 'nyala'

banga<sup>2</sup> [*banja*] 'kumbang'

Bentuk kata *banga* dalam bahasa Lio memiliki makna lebih dari satu, yakni *banga*<sup>1</sup> 'nyala' cahaya atau sesuatu yang bersinar. Sementara kata *banga*<sup>2</sup> dalam bahasa Lio bermakna 'kumbang' sejenis lebah besar dan hitam (kulitnya berkilap kebiru-biruan), serangga berkepak dua

pasang, pela depan dan menebal keras bentuknya menyerupai badak bercula satu. Berdasarkan kedua bentuk kata *banga* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *banga* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Lio. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

11) Api ina *banga*<sup>1</sup> ria.

#Api ina *banja* ria.#

'Api ini *menyala* besar.'

12) *Banga*<sup>2</sup> ina lela bewa.

[*banja* ina lela bewa.]

'*Kumbang*nya terbang tinggi'

7. Doa: doa<sup>1</sup> [*dɔa*] 'Kandung'

doa<sup>2</sup> [*dɔa*] 'Kembar'

Bentuk kata *doa* dalam bahasa Lio memiliki makna lebih dari satu, yakni *doa*<sup>1</sup> 'kandung' seibu dan seapak. Sementara kata *doa*<sup>2</sup> dalam bahasa Lio bermakna 'kembar', sama benar rupa (keadaannya), dilahirkan bersama-sama. Berdasarkan kedua bentuk kata *doa* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *doa* merupakan kata yang

berhomonim di dalam bahasa Lio. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 13) Aku ne Udin aji ka'e *doa*<sup>1</sup>.  
#AkU ne Udin aji ka?e *doa*.#  
Saya dan Udin adalah saudara *kandung*.'
- 14) Lala dan Lili ana *doa*<sup>2</sup>.  
#Lala dan Lili ana *doa*.#  
'Lala dan Lili adalah saudara *kembar*.'
8. Gaga: *gaga*<sup>1</sup> [*gaga*] 'bagus'  
*gaga*<sup>2</sup> [*gaga*] 'membersihkan'

Bentuk kata *gaga* dalam bahasa Lio memiliki makna lebih dari satu, yakni *gaga*<sup>1</sup> 'bagus', elok, tampan, baik, indah. Sementara kata *gaga*<sup>2</sup> dalam bahasa Lio bermakna 'membersihkan' atau membuat agar bersih. Berdasarkan kedua bentuk kata *gaga* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *gaga* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Lio. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 15) Lambu ina *gaga*<sup>1</sup> i.  
#lambu ina *gaga* .#

'Baju ini *bagus* sekali.'

- 16) Baba aku *gaga*<sup>2</sup> uma.  
#Baba aku *gaga* uma.#  
'Bapak saya membersihkan kebun.'
9. Kaju: *kaju*<sup>1</sup> [*kaju*] 'kayu'  
*kaju*<sup>2</sup> [*kaju*] 'singkong'

Bentuk kata *kaju* dalam bahasa Lio memiliki makna lebih dari satu, yakni *kaju*<sup>1</sup> 'kayu' yang merupakan bagian batang yang mencakup ranting, dahan, dan cabang suatu tumbuhan, pohon yang batangnya keras. Sementara kata *kaju*<sup>2</sup> dalam bahasa Lio bermakna 'singkong' atau ketela pohon. Berdasarkan kedua bentuk kata *kaju* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *kaju* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Lio. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 17) Mama kuni aku gae *kaju*<sup>1</sup> api.  
#Mama kuni akU gae *kaju* api.#  
'Mama menyuruh saya mencari kayu api.'
- 18) Leka uma na *kaju*<sup>2</sup> mbhondo.

[*Laka uma Faisal kaji mbondo*]

‘Di kebun Faisal banyak tumbuh *singkong*.’

10. Lele: *lele*<sup>1</sup> [*lele*] ‘dengar’  
*lele*<sup>2</sup> [*lele*] ‘beringin’

Bentuk kata *lele* dalam bahasa Lio memiliki makna lebih dari satu, yakni *lele*<sup>1</sup> ‘dengar’. Atau menangkap suara dengan telinga. Sementara kata *lele*<sup>2</sup> dalam bahasa Lio bermakna ‘beringin’ pohon yang daunnya kecil-kecil, batangnya besar dan mempunyai akar gantung. Berdasarkan kedua bentuk kata *lele* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *lele* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa Lio. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 19) Kalau orang tua *mbabho* na *lele*<sup>1</sup>.

#*Kalau oranj tua mba?bo na lele*.#

‘Kalau orang tua bicara itu *didengar*.’

- 20) Ata si?i leka u *lele*<sup>2</sup> na *mbhondo setan*.

#*Ata si?i laka u lele na mbondo setan*##

‘Orang bilang pohon beringin itu banyak setan.’

11. Mila: *mila*<sup>1</sup> [*mila*] ‘gelap’  
*mila*<sup>2</sup> [*mila*] ‘bodoh’

Bentuk kata *mila* dalam bahasa Lio memiliki makna lebih dari satu, yakni *mila*<sup>1</sup> bermakna ‘gelap’, hitam, kelam, tidak bercahaya, tidak terang, malam, tidak jelas, belum jelas. Sementara kata *mila*<sup>2</sup> dalam bahasa Lio bermakna ‘bodoh’ dungu, tolol, tidak lekas mengerti jika diterangkan atau dinasihati. Berdasarkan kedua bentuk kata *mila* tersebut memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, sehingga sudah jelas bahwa bentuk kata *mila* merupakan kata yang berhomonim di dalam bahasa *mila*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 21) *Kobe*<sup>1</sup> ina *mila*, lampu mata.

#*Kobe ina mila, lampu mata*.#

‘Malam ini *gelap*, lampunya mati.’



22) Ana ina *mila*<sup>2</sup>, ata si'i peka iwa mengerti.

#Ana ina mila na, ata si'i peka iwa mængarti.#

'Anak ini *bodoh* sekali, orang sudah jelaskan tidak pernah mengerti.'

## D. PENUTUP

### a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Di dalam bahasa Ende-Lio di daerah Flores NTT, memang benar memiliki bentuk kata berhomonimi yang berbentuk kata dasar yang biasa dipakai masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Data dari penelitian ini seluruhnya terdiri dari 52 kata, yaitu masing-masing merupakan bahasa Ende-Lio yang mana kata yang berhomonim tersebut sama digunakan oleh penutur Ende dan Lio. Hanya beberapa kata dalam bahasa Lio yang sedikit memiliki variasi. Adapun di dalam bahasa Ende-Lio terdiri dari 104 makna

seluruhnya. Karena di dalam penelitian ini tiap kata memiliki dua makna yang berbeda. Kata yang berhomonimi tidak akan jelas perbedaannya ketika berdiri sendiri tanpa konteks kalimat. Pada konteks kalimat akan terlihat perbedaan antar kata yang berhomonimi sesuai dengan konteks kalimat tersebut.

2. Relasi makna kata yang berhomonimi dalam bahasa Ende-Lio ada satu, yaitu berelasi dua.

3. Homonimi juga dapat direlevansikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya tingkat SMP dengan menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 7.2 "*Membuat Sinopsis Novel Remaja Indonesia*".

### b. Saran

Adapun saran dari penulis yang dapat bermanfaat bagi pembaca, yaitu

1. karena penelitian tentang homonimi sangat menarik dan masih sedikit yang meneliti penggunaan bahasa daerah

Ende-Lio, diharapkan penelitian seperti ini bisa dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya guna mengembangkan penelitian di bidang semantik, khususnya homoni, dan juga dapat memperkenalkan bahasa daerah Ende-Lio kepada pembaca yang mayoritas berasal dari Provinsi NTB.

2. bagi guru pembelajaran bahasa Indonesia juga bisa disajikan menggunakan cara yang menarik seperti mengaitkan homonimi dengan Kompetensi Dasar (KD) 7.2 (Membuat Sinopsis Novel Remaja Indonesia).
3. Bagi siswa penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kata, yaitu kata yang berhomonimi. Oleh karena itu, penelitian dengan mengaitkan pembelajaran di sekolah sangatlah penting untuk terus dilanjutkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Suci. 2007. "Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Sasak." (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Aminuddin, 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensundo.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. Agustina Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chulsum. Novia. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Surabaya: Yoshiko Press.
- Ernawati. 2012. "Relasi Semantik Homonimi dalam Bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah." (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Fajri, Awal. 2012. "Relasi Semantik Sinonimi Bahasa Sasak dalam Bahasa Sasak." (Skripsi)." Mataram: Universitas Mataram.  
<http://the-arinugraha-centre.blogspot.co.id/2012/02/hakikat-pembelajaran-bahasa-indonesia.html>  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\\_Tingkat\\_Satuan\\_Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Tingkat_Satuan_Pendidikan)
- Rais, Juniadin Fajrin Rahman. 2015. "Relasi Homonimi Dalam Bahasa Bima Di Kecamatan Sape Bima." (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Rizkiana, Siti Suci. 2015. "Homonimi Bahasa Sasak Dusun Pancor Desa Aik Dareq Kecamatan Batukliang Lombok Tengah Sebagai Bahan Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Mataram: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Gorontalo: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*,